

PENGETAHUAN DAN SIKAP KESIAPSIAGAAN ANAK USIA SEKOLAH SETELAH DIBERIKAN SIMULASI GEMPA BUMI

Tiya Rama Fitri¹, Mohd. Djamil², Rahmi Muthia³

^{1,2,3}Fakultas Keperawatan, Universitas Andalas, Indonesia

Rahmi Muthia: rahmimuthia@nrs.unand.ac.id

ABSTRACT

Due to children's lack of knowledge and attitudes about how to save themselves during an earthquake, school-age children are one of the vulnerable groups who become the most victims during an earthquake. One of the efforts to minimize victims of school-age children during an earthquake is to provide self-rescue simulation training during an earthquake. This study aimed to describe the knowledge and attitude preparedness of school-age children in the face of an earthquake after being given a simulation of self-rescue during an earthquake in RW 02, Kelurahan Pasia Nan Tigo. This type of research is descriptive with a quantitative approach. The sample in this study amounted to 32 school-age children using the total sampling technique. The data was collected by spreading questionnaires of knowledge and attitudes about self-rescue preparedness during an earthquake by LIPI/UNESCO/ISDR in 2006. The results showed that almost all School-age children understood self-rescue preparedness during an earthquake (84.4%), and most of them had positive behavior (75%). The recommended that the member of RW 02 Kelurahan Pasia Nan Tigo could collaborate with BPBD Padang City to hold regular self-rescue drills or simulations during earthquakes.

Keywords: *preparedness, school-age children, simulation, self-rescue, earthquake*

PENDAHULUAN

Gempa bumi merupakan bencana yang dapat menimbulkan korban luka-luka dan kematian tertinggi dibandingkan dengan bencana lainnya (Centre for Research on the Epidemiology of Disasters, 2018). Sumatera Barat berada pada urutan kelima teratas sebagai provinsi dengan wilayah rawan bencana di Indonesia. Letak pantai barat Sumatera secara tektonik berdekatan dengan zona pertemuan dua lempeng tektonik dan patahan besar Sumatera (*Sumatera great fault*) yang masih aktif, sehingga mengakibatkan terancamnya daerah

Sumatera Barat untuk berpotensi terjadi bencana alam. Kota Padang, Padang Pariaman, dan daerah Pesisir lainnya merupakan wilayah potensi diguncang gempa bumi besar, yang tidak dapat diprediksi kapan terjadinya (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2021). Kota Padang berada pada urutan pertama daerah yang paling berisiko tinggi terkena bencana alam gempa bumi (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2017).

Gempa bumi merupakan bencana yang menimbulkan korban luka-luka dan kematian tertinggi dibandingkan dengan bencana lainnya (Centre for Research on

the *Epidemiology of Disasters*, 2018). Selama tahun 2009 hingga 2019 di Provinsi Sumatera Barat telah terjadi 13 kali gempa bumi dengan kategori bencana dan 2 kali tsunami. Hal tersebut mengakibatkan 1.703 jiwa meninggal dunia, 2.407 luka-luka, dan 22.061 jiwa mengungsi (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2019). Pada gempa bumi yang terjadi di Sumatera Barat, 30 September 2009, merupakan gambaran besarnya kerugian yang ditimbulkan akibat bencana di Indonesia. Terhitung 1.195 orang meninggal dunia (Simandalahi, Apriyeni, & Pardede, 20019). Serta pada gempa bumi yang terjadi di Pasaman Barat pada hari Rabu, 09 Maret 2022 dengan kekuatan 6.1 Mag dengan total korban yaitu 24 orang meninggal, 52 orang luka berat, 405 luka ringan, dan 7.186 jiwa mengungsi (KEMENKO PMK, 2022).

Korban anak usia sekolah dari kejadian bencana gempa bumi tidak sedikit, terlihat pada gempa bumi yang terjadi di Pakistan pada bulan Oktober 2005 menyebabkan lebih dari 16 ribu anak-anak meninggal akibat terkana runtuhannya gedung sekolah, dan gempa bumi yang terjadi Sichuan China tahun 2008 dengan kekuatan 7,9 skala richter memakan 87 ribu korban dengan sedikitnya 5.355 (6%) korban yang meninggal dunia akibat bencana adalah anak usia sekolah (Aprilin, Haksama, &

Makhfludi, 2018). Gempa yang terjadi di Aceh, Indonesia pada tahun 2004 mengakibatkan 385 orang anak sekolah yang meninggal. Berdasarkan Data (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2020) menunjukkan bahwa lebih dari 205 juta jiwa terpapar pada risiko bencana dengan 107 juta jiwa di antaranya adalah anak usia sekolah. Laporan dari BNPB, korban bencana gempa bumi 2009 di Kota Padang yang menjadi korban meninggal dunia sebanyak lebih dari 60 orang anak usia sekolah. dimana yang paling banyak menjadi korban adalah anak sekolah tingkat SD.

Kerentanan pada anak usia sekolah disebabkan oleh pengetahuan yang terbatas mengenai cara penyelamatan diri, dan sikap anak yang mudah panik menyebabkan kurangnya kesiapsiagaan anak usia sekolah terhadap bencana gempa, serta pada kondisi bencana gempa bumi, anak usia sekolah menjadi rentan karena ketidakmampuannya melindungi diri dan berada di luar jangkauan pengawasan orangtuanya. Hal ini memperlihatkan bahwa pemberian edukasi kesiapsiagaan bencana gempa bumi mengenai penyelamatan diri merupakan hal penting yang seharusnya diberikan kepada anak sejak dini (Pahleviannur, 2019).

Anak usia sekolah merupakan salah satu kelompok rentan dari 4 kelompok

yang dapat menjadi agen perubahan dan prioritas pendidikan pada risiko bencana, dikarena anak usia sekolah harus bersiap dan siaga menghadapi bencana, hal tersebut dilakukan untuk meminimalkan anak-anak menjadi korban (Yustisia *et al.*, 2019). Berdasarkan hasil survei pada gempa bumi besar di Hanshin-Awaji Jepang tahun 1995, menunjukkan data persentasi korban selamat paling tinggi yaitu korban yang menyelamatkan diri sendiri secara mandiri sebesar 34.9%. Oleh karena itu, pentingnya pemberian pengetahuan tentang gempa bumi diberikan sejak dini untuk memberikan pemahaman dan pengarahan mengenai langkah-langkah penyelamatan diri saat terjadi gempa bumi, dan hal ini dapat meminimalkan risiko (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2018).

Salah satu bentuk pendidikan pada anak usia sekolah adalah lewat penyuluhan kesehatan mengenai kesiapsiagaan penyelamatan diri saat gempa bumi yaitu dengan metode simulasi. Anak usia sekolah akan mudah memahami dan mengerti bila materi yang disampaikan diiringi dengan bermain peran atau simulasi mengenai siaga bencana gempa bumi, dengan begitu dapat mengurangi korban jiwa pada anak usia sekolah dan bisa menyelamatkan diri sendiri tanpa meminta bantuan pihak diluar (Ayub, 2018).

Pelaksanakan praktek profesi keperawatan bencana di RW 02 Kelurahan Pasia Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Padang diawali dengan melakukan survei awal kepada 25 anak usia sekolah mengenai penyelamatan diri saat gempa bumi, didapatkan bahwa seluruh anak usia sekolah mengatakan pernah mengalami gempa bumi, dan tidak tahu dimana titik kumpul yang aman saat terjadi bencana, 22 anak mengatakan ketika terjadi gempa mereka panik tak terkontrol sehingga langsung lari dengan kencang keluar ruangan, hal ini mengakibatkan banyak yang terjatuh, selain berlari ke luar ruangan 21 orang anak mengatakan berlindung di bawah meja adalah salah satu solusi yang tepat saat terjadi gempa, namun mereka mengatakan meja yang digunakan adalah semua jenis meja yang terdapat di sekitar, dan 20 anak mengatakan belum pernah mengikuti pelajaran tentang cara menyelamatkan diri saat gempa bumi.

Berdasarkan gambaran di atas, maka pada tanggal 03 Juni 2022 diadakan pelatihan penyelamatan diri saat gempa bumi kepada anak usia sekolah RW 02 Kelurahan Pasia Nan Tigo dengan metode simulasi. Oleh karena itu, pengetahuan dan sikap kesiapsiagaan anak usia sekolah dalam menghadapi bencana gempa bumi setelah diberikan edukasi dengan metode simulasi sangat perlu untuk digali. Hal ini dilakukan

untuk mengetahui bagaimana kesiapsiagaan anak usia sekolah tersebut dalam menghadapi gempa bumi. Maka dari itu, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengetahuan dan sikap kesiapsiagaan anak usia sekolah setelah diberikan simulasi gempa bumi”, yang bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan sikap kesiapsiagaan anak usia sekolah dalam menghadapi bencana gempa bumi setelah diberikan simulasi penyelamatan diri saat gempa bumi di RW 02 Kelurahan Pasia Nan Tigo.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dalam bentuk wawancara terpimpin yang dilakukan pada sekelompok objek untuk melihat gambaran fenomena yang terjadi pada suatu populasi tertentu (Notoatmodjo, 2018). Analisa data yang digunakan yaitu analisa univariat yang bertujuan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian, dalam bentuk distribusi frekuensi. Penelitian ini mendeskripsikan pengetahuan dan sikap kesiapsiagaan anak usia sekolah setelah diberikan simulasi gempa bumi.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *total sampling*. Jumlah sampel dalam

penelitian ini adalah 32 orang dengan kriteria inklusi anak usia 7-12 tahun, bertempat tinggal di RW 02 Kelurahan Pasia Nan Tigo, mengikuti simulasi yang diadakan mahasiswa profesi Ners FKep Unand, dan bersedia menjadi responden, sedangkan kriteria eksklusinya yaitu sedang tidak berada di tempat saat peneliti melakukan penelitian, dan anak usia sekolah yang mengalami gangguan kesehatan

Penelitian ini dilaksanakan di kawasan RW 02 Kelurahan Pasia Nan Tigo pada tanggal 8-12 Juli 2022, menggunakan kuesioner baku dari LIPI/UNESCO/ISDR tahun 2006 mengenai pengetahuan dan sikap penyelamatan diri saat terjadi gempa bumi. Kuesioner ini terdapat 10 pertanyaan mengenai pengetahuan penyelamatan diri saat terjadi gempa bumi dan 10 pertanyaan sikap mengenai penyelamatan diri saat terjadi gempa bumi dimana item-item pertanyaan dalam kuesioner LIPI telah diuji validitas dan reabilitas. Uji validitas didapatkan nilai signifikansi <0.05 dan nilai reabilitas didapatkan nilai *cronbach alpha* >0.70 .

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner dengan wawancara terpimpin. Sebelum penelitian dimulai, peneliti menjelaskan penelitian yang dilakukan, menjelaskan etik dalam penelitian, tujuan penelitian

dan meminta kesediaan responden untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Penelitian dilakukan di tempat dan waktu yang telah disepakati oleh peneliti dan responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Karakteristik responden dapat dilihat pada Tabel di bawah ini:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, dan Kelas

Karakteristik	<i>f</i>	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	13	40,6
Perempuan	19	59,4
Umur		
8 tahun	3	9,4
9 tahun	9	28,1
10 tahun	7	21,9
11 tahun	9	28,1
12 tahun	4	12,5
Kelas		
II	4	12,5
III	7	21,9
IV	9	28,1
V	7	21,9
VI	5	15,6

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin anak yaitu sebagian besar perempuan (59,4%). Berdasarkan umur dengan hampir setengahnya berusia 9 tahun dan 11 tahun (28,1%). Berdasarkan kelas, mayoritas responden saat ini berada di kelas IV (28,1%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Kesiapsiagaan Anak Usia Sekolah Setelah Diberikan Simulasi Gempa Bumi

Kategori	<i>f</i>	%
Baik	27	84,4
Kurang Baik	5	15,6

Berdasarkan Tabel 2 didapatkan bahwa mayoritas anak usia sekolah di RW 02 Kelurahan Pasia Nan Tigo memiliki pengetahuan kesiapsiagaan dalam menghadapi gempa bumi baik (84,4%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Sikap Kesiapsiagaan Anak Usia Sekolah Setelah Diberikan Simulasi Gempa Bumi

Kategori	<i>f</i>	%
Positif	24	75,0
Negatif	8	25,0

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa sebagian besar sikap anak usia sekolah di RW 02 Kelurahan Pasia Nan Tigo dalam kategori positif (75%) yaitu sebanyak 27 orang anak usia sekolah.

Pembahasan

Pengetahuan kesiapsiagaan anak usia sekolah setelah diberikan simulasi gempa bumi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada anak usia sekolah yang telah mengikuti simulasi saat gempa bumi di RW 02 Kelurahan Pasia Nan Tigo didapatkan bahwa mayoritas anak memiliki pengetahuan kesiapsiagaan yang baik (84,4%).

Hasil penelitian ini terlihat hampir seluruh anak (81%) sudah mengetahui jika terjadi gempa bumi segera berlindung di bawah meja yang kokoh, dan seluruh anak (100%) telah mengetahui agar segera berlari ke lapangan terbuka. Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Saparwati, Trimawati & Wijayanti (2020) kepada anak usia sekolah yang telah mengikuti simulasi bencana, yaitu sebagian besar responden sudah mengetahui bahwa apabila terjadi gempa pada saat berada di sekolah/dalam ruangan yang harus mereka lakukan adalah berlindung di bawah meja yang kokoh sambil berpegang (86%), dan segera menuju lapangan terbuka (79,1%).

Penelitian didapatkan bahwa hampir seluruh anak usia sekolah (91%) segera berhenti dan menepi jika sedang bermain sepeda, serta sebagian besar anak mengetahui apabila terjadi gempa bumi jauhi pantai dan berlari ke tempat yang tinggi (63%), dan saat terjadi gempa bumi menggunakan tangga bila berada di gedung bertingkat (69%).

Berdasarkan pertanyaan saat terjadi gempa bumi kita menjauhi jembatan seluruh anak (100%) dapat menjawab benar, begitu juga pada pertanyaan saat gempa bumi menjauhi jendela/dinding kaca, saat terjadi gempa bumi jauhi rak buku (72%), dan saat terjadi gempa bumi

merapat ke dinding yang bebas dari benda-benda (53%). Anak usia sekolah merupakan salah satu kelompok rentan yang menjadi korban terbanyak akibat terkena robohan bangunan saat terjadinya gempa bumi (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2019).

Hasil penelitian didapatkan hampir seluruh anak memiliki pengetahuan kesiapsiagaan yang baik sebanyak 27 orang anak usia sekolah (84,4%). Hal ini dapat terjadi karena anak usia sekolah memasuki tahap perkembangan daya ingat menjadi sangat kuat, sehingga anak benar-benar berada pada stadium belajar (Dewi, Oktiawati, & Saputri, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan bahwa anak kelas IV, V, dan VI memiliki pengetahuan kesiapsiagaan yang lebih baik daripada anak kelas II dan III. Penelitian ini sesuai dengan kepustakaan yang menyebutkan bahwa tingkat pendidikan juga menentukan kemampuan seseorang memahami pengetahuan yang diperoleh yaitu semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin mudah seseorang menerima informasi (Gladeva & Jannah, 2021).

Berdasarkan teori bahwa pada usia anak 9-13 tahun, anak memiliki pemikiran kritis serta rasa ingin tahu mereka akan segala sesuatu secara mendalam dan suka bertanya (Neolaka, 2017). Maka dari itu, dengan rasa ingin

tahu mereka yang sangat tinggi inilah waktu yang tepat dalam memberikan edukasi tentang kesiapsiagaan bencana gempa bumi mengenai langkah-langkah yang harus dilakukan saat terjadi gempa bumi pada anak usia sekolah, karena anak sudah dapat berpikir secara kritis ketika diberikan edukasi (Indriasari, 2016).

Menurut penelitian Indriasari (2016) bahwa simulasi siaga bencana gempa bumi mengenai cara penyelamatan diri memberikan pengaruh positif terhadap pengetahuan kesiapsiagaan menghadapi bencana gempa bumi pada anak-anak, sehingga target kecakapan anak-anak untuk bisa menolong diri sendiri tercapai. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan peneliti didapatkan hasil bahwa pengetahuan kesiapsiagaan anak usia sekolah setelah diberikan simulasi penyelamatan diri dalam kategori baik sebanyak 27 orang anak (84,4%).

Penelitian ini mendukung penelitian Yustisia et al (2019) kepada 62 anak usia sekolah yang telah mengikuti simulasi gempa bumi mengenai penyelamatan diri, dimana hasilnya hampir seluruh anak memiliki pengetahuan yang baik dalam menghadapi bencana gempa bumi yaitu sebanyak 53 orang anak usia sekolah (85,5%). Menurut Setiyaningrum (2017) jika pengetahuan anak-anak terhadap penyelamatan diri saat gempa bumi tergolong baik, maka

akan dapat mewujudkan generasi yang tangguh bencana dan memiliki kesiapsiagaan yang baik terhadap bencana.

Hasil penelitian Stewart & Wan (2007) dan Olson et. Al (2010) didapatkan hasil bahwa pendidikan tentang siaga bencana gempa bumi dengan menggunakan simulasi dapat memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan yang tidak menggunakan simulasi. Pemberian informasi dengan metode role play sebagai bagian dari simulasi yang diarahkan untuk mengkreasi peristiwa-peristiwa aktual, atau kejadian-kejadian yang mungkin muncul pada masa mendatang (Indriasari, 2016).

Pendapat Beatrix (2020) bahwa pentingnya penerapan pendidikan kesiapsiagaan saat terjadi gempa bumi bencana di sekolah perlu dilakukan sejak dini, guna memberikan pendalaman pengetahuan serta memberikan materi terhadap tindakan-tindakan yang perlu dilakukan untuk menyelamatkan diri pada saat terjadinya gempa bumi yang tidak terduga, sehingga dapat meminimalisir segala dampak yang akan terjadi. Pendidikan ini dapat menjadi pedoman bagi anak usia sekolah jika mengalami kejadian gempa bumi. Pendidikan dan sikap yang baik akan membantu pribadi anak usia sekolah

tersebut dalam menghadapi kejadian gempa bumi.

Sikap kesiapsiagaan anak usia sekolah setelah diberikan simulasi gempa bumi

Pengetahuan seseorang tentang suatu objek juga mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek inilah yang akan menentukan sikap seseorang terhadap objek tertentu. Semakin banyak aspek positif dari objek yang diketahui, maka dapat menumbuhkan sikap makin positif terhadap objek tersebut (Soekidjo Notoatmodjo, 2012). Hasil penelitian ini didapatkan sebagian besar anak (75%) yang memiliki pengetahuan baik memiliki sikap positif.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada anak usia mengenai sikap kesiapsiagaan setelah dilakukannya simulasi penyelamatan diri saat gempa bumi didapatkan hasil bahwa sebagian besar anak (75%) memiliki sikap kesiapsiagaan positif, sejalan dengan penelitian yang dilakukan Yustisia et al (2019) sebagian besar anak yang telah mengikuti pelatihan simulasi memiliki sikap positif, mayoritas responden penelitian dengan proporsi 85,5% yaitu 53 anak usia sekolah sangat siap dalam menghadapi bencana gempa bumi setelah diberikan simulasi menghadapi gempa bumi. Hal ini sesuai dengan tahap intelektual yang sedang berlangsung

pada anak usia sekolah, dimana pada tahap ini menuntut kemampuan kognitif anak yang dapat mengembangkan pola pikir (Potter & Perry, 2017).

Sikap dalam menghadapi bencana gempa bumi merupakan kesiapsiagaan karena sikap berhubungan dengan persepsi kepribadian dan motivasi, serta sikap merupakan bagian dari proses manajemen bencana (Tyas, Lestari, & Susilowati, 2020).

Anak-anak merupakan salah satu korban jiwa terbanyak saat terjadinya bencana di Indonesia, hal ini dikarenakan kurangnya sikap kesiapsiagaan anak dalam menghadapi bencana gempa bumi. Pada penelitian ini, pernyataan “Saya berlindung di bawah meja ketika terjadi gempa bumi” hampir seluruh anak (93,8%) menjawab sangat setuju, dan pada pernyataan “Saya menjauhi rak buku saat terjadi gempa bumi” hampir seluruh anak (96,9%) menjawab sangat setuju. Berdasarkan penelitian (Hermon, Putra, & Oktorie, 2018) dengan sikap tersebut dapat mengurangi korban anak usia sekolah yang meninggal akibat tertimpa reruntuhan bangunan yang roboh.

Begitu juga dengan pernyataan “Saya menjauhi benda-benda yang tergantung dan merapat ke dinding yang tidak ada benda ketika terjadi gempa bumi, Saya menjauhi jendela dan kaca ketika terjadi gempa, dan Saya menjauhi

jembatan ketika terjadi gempa bumi di luar rumah” sebagian besar anak setuju dengan pernyataan tersebut. Hal ini juga didukung oleh BNPB (2019) bahwa saat gempa harus menjauhi benda-benda yang mudah runtuh, karena pada saat terjadi gempa bumi benda-benda tersebut dapat hancur dalam sekejap.

Penelitian ini didapatkan sebagian besar (56,2%) anak usia sekolah setuju mengenai saat terjadi gempa segeralah berhenti dan meminggirkan sepeda. Hal ini didukung oleh (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2017) bahwa saat terjadi gempa bumi dan sedang berkendara maka segera berhenti dan menepi karena saat gempa pengendara dapat kehilangan kendali dan menyebabkan kecelakaan.

Hasil penelitian ini didapatkan bahwa hampir seluruh anak (46.9%) mengatakan sangat setuju dengan pernyataan “Saya segera berlari ke lapangan terbuka saat berada didekat pintu keluar ketika terjadi gempa”, sedangkan pada pernyataan “Saya berlari ke tempat yang tinggi ketika terjadi gempa bumi di pantai” sebagian besar anak (62,5%) menjawab setuju, dan hampir setengah anak (43,8%) sangat tidak setuju dengan tidak menggunakan tangga saat berada di gedung bertingkat ketika terjadi gempa bumi.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar anak

(75%) yang memiliki pengetahuan baik, memiliki sikap yang positif. Hal ini sejalan dengan penelitian Saparwati et al (2020) yaitu sebagian besar responden yang memiliki sikap positif, memiliki pengetahuan yang baik. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori dimana pengetahuan yang baik tentang kesiapsiagaan akan membentuk perilaku atau sikap yang baik. Pengetahuan mempunyai peranan penting dalam mengubah dan menguatkan faktor sikap (prediposisi, pendukung dan pendorong) sehingga menimbulkan sikap positif. Pengetahuan juga merupakan penyebab seseorang bersikap (Abu & Supriyono, 2014).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai Pengetahuan dan sikap kesiapsiagaan anak usia sekolah setelah diberikan simulasi gempa bumi, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hampir seluruh responden memiliki pengetahuan kesiapsiagaan dalam menghadapi gempa bumi kategori baik (84.4%), dan sebagian besar responden memiliki sikap kesiapsiagaan dalam menghadapi gempa bumi kategori positif (75%).

Saran

Disarankan kepada pihak RW setempat untuk bekerja sama dengan

BPBD Kota Padang agar mengadakan latihan atau simulasi penyelamatan diri saat gempa bumi secara berkala.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu, A., & Supriyono, W. (2014). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Aprilin, H., Haksama, S., & Makhfludi. (2018). Kesiapsiagaan sekolah terhadap potensi bencana banjir di SDN Gebangmalang Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Biosains Pascasarjana*, 20(2), 133. <https://doi.org/10.20473/jbp.v20i2.2018.133-145>
- Ayub, dkk. (2018). Tanggap bencana gempa bumi bagi siswa dan guru SDIT Anak Sholeh Mataram. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, 1 No. 1.
- Badan Nasional Penanggulangan bencana. (2018). *Buku pedoman kesiapsiagaan keluarga*. Retrieved from https://siaga.bnpb.go.id/hkb/po-content/uploads/documents/Buku_Pedoman_Kesiapsiagaan_Keluarga_FA_A5.pdf
- Badan Nasional Penanggulangan bencana. (2017). *Buku saku tanggap tangkas tangguh menghadapi bencana*. Jakarta: Badan Nasional Penanggulangan Bencana.
- Badan Nasional Penanggulangan bencana. (2019). *Data Informasi Bencana Indonesia (DIBI)*. Retrieved from <http://bnpb.cloud/dibi>.
- Badan Nasional Penanggulangan bencana. (2020). *Update bencana indonesia tahun 2020*.
- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2021). *Indeks Risiko Bencana Indonesia Tahun 2021 (Vol. 1)*. Jakarta: Pusat Data, Informasi dan Komunikasi Kebencanaan Badan Nasional Penanggulangan Bencana Hak.
- Beatrix, A. (2020). Pentingnya penerapan pendidikan mtigasi bencana di sekolah untuk mengetahui kesiapsiagaan peserta didik. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.
- Centre for Research on the Epidemiology of Disasters. (2018). *General Classification.* EM-DAT: The emergency events database. brussels. Retrieved from www.emdat.be/classification
- Dewi, R., Oktiawati, A., & Saputri, L. (2015). *Teori dan konsep tumbuh kembang*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Gladeva, G., & Jannah, R. (2021). Pengaruh pendidikan kesehatan dengan media booklet terhadap perilaku pencegahan malaria pada korban gempa. *Journals of Ners Community*, 86–94.
- Hermon, Putra, & Oktorie. (2018). Suitability evaluation of space utilization based on environmental sustainability at the coastal area of bungus bay in Padang City, Indonesia. *International Journal of GEOMATE*, 14(41), 193–202.
- Indriasari, F. N. (2016). Pengaruh pemberian metode simulasi siaga bencana gempa bumi terhadap kesiapsiagaan anak di Yogyakarta. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 11(3), 1–7.
- KEMENKO PMK. (2022). *Pemerintah gerak cepat tangani gempa bumi Pasaman Barat*. Retrieved from <https://www.kemenkopmk.go.id/pemerintah-gerak-cepat-tangani-gempa-bumi-pasaman-barat>
- Neolaka A. (2017). *Landasan pendidikan dasar pengenalan diri sendiri menuju perubahan hidup*. Depok: Kencana.
- Notoatmodjo, S. (2012a). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2012b). *Pendidikan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi penelitian (III)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Pahleviannur, M. R. (2019). Edukasi sadar bencana melalui sosialisasi kebencanaan sebagai upaya peningkatan pengetahuan siswa

- terhadap mitigasi bencana. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 29(1), 49–55.
<https://doi.org/10.23917/jpis.v29i1.8203>
- Potter, P. A., & Perry, A. . (2017). *Buku ajar fundamental keperawatan: konsep, proses, dan praktik*. Jakarta: EGC.
- Saparwati, M., Trimawati, & Wijayanti, F. (2020). Peningkatan pengetahuan kesiapsiagaan bencana dengan video animasi pada anak usia sekolah. *Pro Health Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 2(1), 23–28.
- Setyaningrum, E. (2017). *Buku ajar tumbuh kembang anak 0-12 tahun*.
- Simandalahi, T., Apriyeni, E., & Pardede, R. (20019). Pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan siswa tentang kesiapsiagaan gempa bumi. *Jurnal Kesehatan Medika Sainatika*, 9 Nomor 1.
- Tyas, R., Lestari, P., & Susilowati, T. (2020). *Hubungan pengetahuan siaga gempa bumi dan sikap siswa terhadap kesiapsiagaan di SD Negeri 2 Cepokosawit*. 18(2).
- Yustisia, N., Aprilatutini, T., & Utama, T. A. (2019). *Pengaruh simulasi menghadapi bencana gempa bumi terhadap kesiapsiagaan siswa SDN 86 Kota Bengkulu*. 32–38.